

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK  
ATAS DAMPAK MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS SISWA KELAS IV DI SDN 1  
JENANGAN)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**LARASATI**

**NIM. 210616158**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**OKTOBER 2020**

## ABSTRAK

**Larasati.** 2020. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.

**Kata Kunci:** Orang Tua, Karakter Sopan Santun, Dampak Media Sosial

Pendidikan Karakter sangat perlu dikembangkan dalam diri setiap manusia. Karena orang yang berkarakter akan menjadikan dirinya lebih bernilai dalam kehidupannya kelak. Karakter seseorang perlu ditanamkan sejak dini. Peran orang tua sebagai pendidik sangatlah mempengaruhi keberhasilan karakter anak itu terbentuk dengan baik, terutama hal sopan santun yang disebabkan karena pengaruh dari penggunaan media sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai motivator dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial pada siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman dengan urutan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial pada siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan antara lain: Ada beberapa peran atau cara orang tua siswa diantaranya adalah menjadi contoh dan teladan yang baik untuk anak, memberikan hukuman yang mendidik, memberikan aturan yang bersifat tidak menekan anak, dan melakukan pembiasaan perilaku sopan santun baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Namun ada juga sebagian orang tua yang pasif dan kurang mempunyai wawasan dalam mendidik anaknya, sehingga anak tidak memiliki karakter sopan santun dengan baik. (2) Dampak media sosial terhadap siswa kelas IV yaitu: dampak media sosial ada dua macam yaitu positif dan juga negatif. Dampak positifnya antara lain anak pengetahuannya menjadi menjadi lebih luas dan menjadi lebih kreatif. Sedangkan dampak negatifnya ialah anak menjadi malas belajar, individualis dan kurang bersosialisasi, berkurangnya adab sopan santun terhadap orang lain maupun kepada orang tua, dan anak menjadi lebih emosional dan juga pemarah.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Larasati

NIM : 210616158

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Judul : Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas-IV di SDN 1 Jenangan)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munacasah

Pembimbing,



Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.  
NIP. 198708132015032003

Ponorogo, 2 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



**PONOROGO**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **LARASATI**  
NIM : 210616158  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul Skripsi : **PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER  
SOPAN SANTUN ANAK ATAS DAMPAK MEDIA SOSIAL  
(STUDI KASUS SISWA KELAS IV DI SDN 1 JENANGAN)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 13 Oktober 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Dr. H. HADI, M.Ag.  
NIP. 1271997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **FANINDA NOVIKA PERTIWI, M.Pd**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Larasati  
NIM : 210616158  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

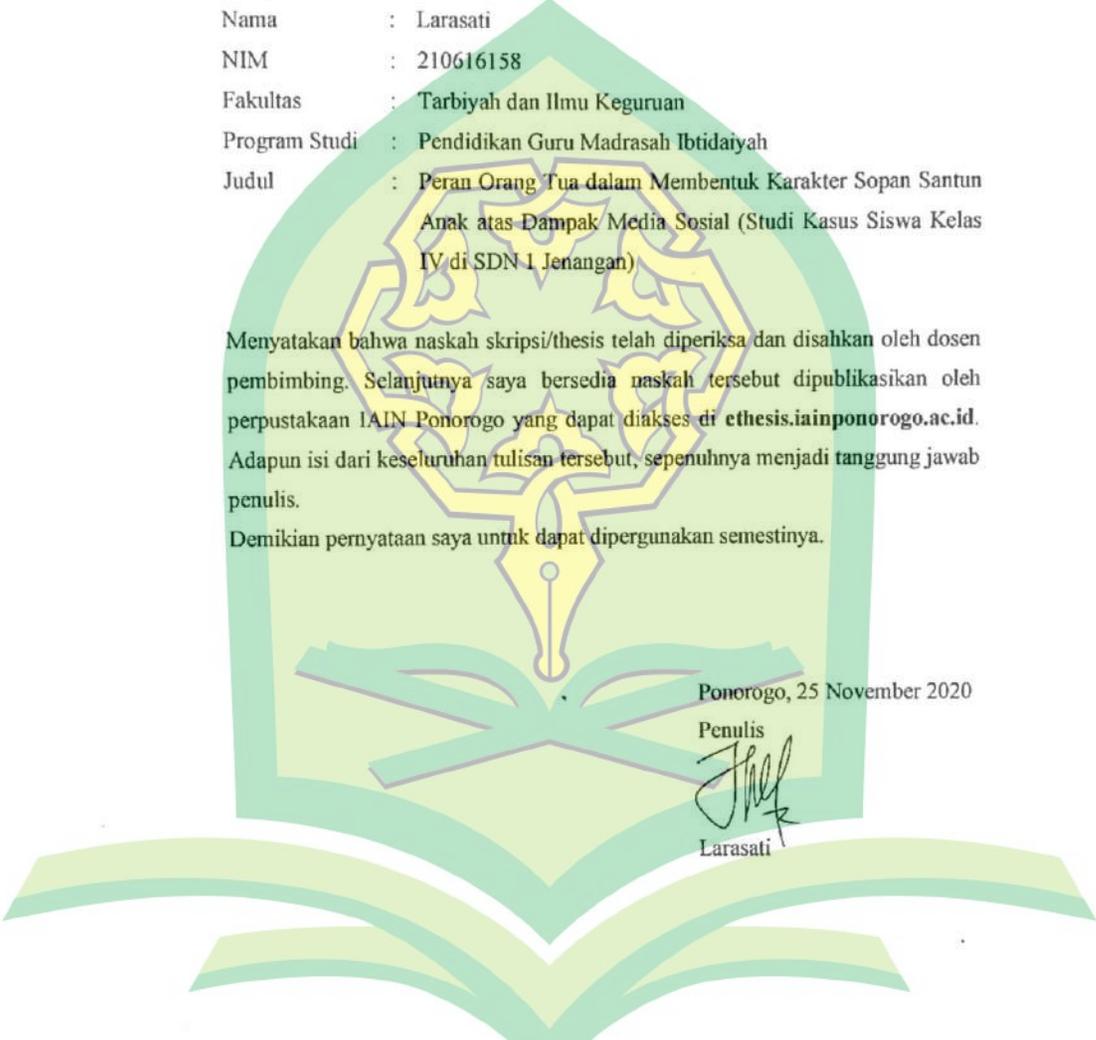
Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 November 2020

Penulis



Larasati



**IAIN**  
**PONOROGO**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Larasati  
NIM : 210616158  
Jurusan ; Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun  
Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas  
IV di SDN 1 Jenangan).

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan mengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 2 Juli 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Larasati  
210616158

**IAIN**  
**PONOROGO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah suatu anugerah yang telah dititipkan oleh sang kuasa kepada setiap insan yang dipercayanya. Setiap manusia pastilah menginginkan anak yang sholeh dan sholehah, taat kepada Allah dan orang tua. Seorang anak sesungguhnya sangat membutuhkan perhatian dan juga bimbingan orang tua.<sup>1</sup> Anak juga merupakan sebuah investasi masa depan dan harapan bagi orang tua dan juga penerus cita-cita bangsa negara. Oleh karena itu, orang tua harus mendidiknya dengan baik dan benar agar nantinya menjadi insan yang berguna.

Seiring berkembangnya alat komunikasi yaitu HP (*Hand Phone*) sebagai sarana informasi dan komunikasi hampir seluruh masyarakat mulai dari usia anak-anak, remaja dan dewasa disetiap rumah menjadikan teknologi sebagai kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Perangkat teknologi yang ada di era sekarang ini dibuat begitu mudah untuk para penggunanya, menikmati fitur-fitur aplikasi yang berkaitan dengan media sosial. Bahkan anak usia sekolah dasarpun sangatlah cepat dalam mempelajari penggunaan perangkat teknologi yang banyak dipakai orang dewasa. Banyak dari jenis merk perangkat atau aplikasi telepon genggam sekarang ini yang menyediakan fitur media sosial yang gratis atau tidak berbayar dan sangat mudah diunduh seperti *Facebook*, *Whatsaap*, *Twitter*, dan *Instagram* yang pada masa sekarang ini menjadi aplikasi media sosial yang paling banyak digunakan dikalangan masyarakat kita. Teknologi yang menghadirkan aplikasi media sosial ini memudahkan kita untuk bisa berkomunikasi dengan orang-orang sampai ke pelosok penjuru dunia manapun dalam waktu yang sangat singkat dan mudah. Anak-anak usia sekolah dasar pun cepat

---

<sup>1</sup> Hyoscyamina, "Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak", Jurnal Psikologi Undip, 2 (Tahun 2011), 144.

memahami hal tersebut. Penggunaan media sosial itu sendiri tentunya mempunyai dampak positif maupun negatif, dampak positif media sosial antara lain bisa menjadi inovasi perkembangan dalam pembelajaran, mengembangkan kemampuan *problem solving*, dan meningkatkan kreativitas. Sedangkan dampak negatif media sosial meliputi kemerosotan moral dimasyarakat, kenakalan remaja, dan merubah pola interaksi dalam keluarga, berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar akibat sering bergaul di dunia maya.<sup>2</sup>

Selain itu, karena kemudahan akses konten internet di media sosial menyebabkan anak memperoleh apa yang belum saatnya diperoleh, baik berupa gambar, tulisan, suara dan lain sebagainya. Diberbagai media pemberitaan seperti koran dan juga televisi, telah ditemukan berbagai berita mengenai anak dibawah umur yang mengakses situs porno. Sebuah koran harian Jakarta menginformasikan bahwa telah terjadi kasus pelecehan seksual yang dilakukan seorang bocah kelas 5 SD kepada teman sebayanya. Hal ini menggambarkan bahwa media sosial sangat mempengaruhi perilaku dan juga akhlak tidak hanya kepada orang dewasa namun juga anak-anak. Orang tua dalam hal ini juga sangat dipertanyakan soal tanggung jawab mereka dalam mengawasi anak-anaknya dalam bermain media sosial.

Dampak negatif media sosial lainnya juga banyak terjadi di kalangan remaja, misalnya mereka menjadi kecanduan untuk menggunakan jejaring sosial tanpa tahu waktu. Hal ini menyebabkan remaja menjadi malas berkomunikasi di dunia nyata, akibatnya tingkat pemahaman bahasapun menjadi terganggu. Oleh karena itu, dalam perilaku sopan santun remaja saat ini menjadi berkurang. Pengaruh media sosial terhadap remaja saat ini menjadi pekerjaan rumah untuk para orang tua karena media sosial dapat

---

<sup>2</sup> Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak", Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 01 No. 2 (April 2017), 118-123.

menghipnotis penggunaannya untuk terus menggunakannya dan membuat lupa bagaimana belajar tata krama atau sopan santun yang baik dan benar di dunia nyata.<sup>3</sup>

Orang tua sendiri memiliki peranan yang sangat penting sebagai pendidik dalam membentuk karakter anaknya. Contoh membentuk karakter anak yaitu dengan cara melakukan pembiasaan bersikap dan berperilaku sesuai yang diharapkan. Pepatah mengatakan anak merupakan cerminan dari orang tua, dalam hal ini peranan orang tua dalam membentuk karakter anak itu sangatlah penting, karena anak dalam perhitungan waktu lebih lama berada di rumah daripada di sekolah. Melalui keluarga orang tua juga dapat menanamkan perilaku yang baik, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat. Namun orang tua pada jaman sekarang kadang acuh tak acuh dalam mengawasi perkembangan anaknya baik masih diusia SD maupun remaja yang sangat rawan dengan pengaruh lingkungan sekitar.<sup>4</sup> Terutama media sosial yang sangat mudah mempengaruhi remaja. Sekarang ini hampir seluruh remaja bahkan anak-anak usia SD sudah memiliki gadget dan menggunakan media sosial. Untuk itu orang tua perlu melindungi dan juga mengawasi anak agar tidak terpengaruh dengan nilai-nilai buruk dari media sosial dan juga globalisasi.

Berdasarkan observasi yang peneliti sudah lakukan di SDN 1 Jenangan, peneliti menemukan ada beberapa siswa yang sering berbicara tidak sopan dengan gurunya dan ada juga anak yang terlihat pendiam dan kurang bersosialisasi dengan teman-temannya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru kelas yang ada di SDN 1 Jenangan pada tanggal 2 Februari 2020 menyatakan memang benar ada anak yang bicaranya kurang sopan dengan gurunya dan ada juga anak yang kurang bersosialisasi, hal tersebut disebabkan karena pada saat di rumah terutama orang tua yang mampu atau memiliki ekonomi yang tinggi kebanyakan mereka membelikan HP (*Hand phone*) pada

---

<sup>3</sup>Sufia Widi Kasetyaningsih, “*Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja*”, Duta.com ISSN: 2086-9436 Vol. 13 No. 1 (September 2017), 2-3.

<sup>4</sup>Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*(Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018), 88.

anak yang belum cukup umur dan membiarkannya bermain HP sehingga dengan mudahnya mengakses media sosial tanpa ada batasan pemakaian.<sup>5</sup> Menurut salah satu guru dari wali kelas V juga mengatakan jika anak sudah bermain media sosial mereka melalaikan waktu belajar dan enggan mengerjakan PR. Ketika pembelajaran dikelas karakter dan sikap anak juga kurang baik, sering celometan sendiri saat jam pelajaran berlangsung, tidak menghargai dan tidak menghormati guru yang sedang mengajar bahkan berbicara dengan guru melalui media sosial dengan kata-kata yang tidak sopan. Dari kejadian ini perlu adanya peran orang tua dalam mengawasi penggunaan media sosial terutama HP yang digunakan oleh anak didik. Oleh karena itu berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Jenangan peneliti tertarik untuk mengambil penelitian dengan berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SOPAN SANTUN ANAK ATAS DAMPAK MEDIA SOSIAL (STUDI KASUS SISWA KELAS IV DI SDN 1 JENANGAN)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 1 Jenangan dengan adanya kasus berupa anak kelas IV yang gaya bicaranya tidak sopan dan kurang bersosialisasi, yang disebabkan dari pengaruh penggunaan HP. Dengan kasus seperti demikian maka peneliti akan memfokuskan pada “Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial (Studi Kasus Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan)

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-1/F-1/1/2020

1. Bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial pada siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan?
2. Bagaimana dampak media sosial terhadap karakter sopan santun siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial pada siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan
2. Untuk mengetahui dampak media sosial terhadap karakter sopan santun siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga sekolah dan orang tua melalui penelitian yang telah dilaksanakan yaitu bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak yang sudah kecanduan media sosial.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru dalam mendidik dan mengarahkan peserta didik di era globalisasi yang tidak asing lagi dengan media sosial

###### b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran terhadap sekolah untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mawas akan perilaku anak atas dampak media sosial.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana dalam menambah wawasan pengetahuan dan lebih memperdalam keilmuan mengenai peran orang tua dalam membimbing anaknya menjadi seorang yang berkarakter

## F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II : Bab ini berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori sebagai pedoman umum yang digunakan untuk menganalisa dalam melakukan penelitian.

Bab III : berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penggalian data yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV : berisi menjelaskan tentang temuan penelitian yang berisi deskripsi data secara umum dan khusus.

Bab V : berisi tentang pembahasan yang memuat analisis data

Bab VI : berisi kesimpulan dan penutup.

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yen Pangesti yang berjudul *“Dampak Media Sosial terhadap Pola Komunikasi Anak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar”*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya di tempat sekolah yang ia teliti yaitu di SD Negeri 2 Berkoh Purwokerto, peserta didik disana sangatlah minim dengan karakter sopan santun karena dampak media sosial seperti halnya siswa melakukan komunikasi dengan gurunya melalui media sosial, akan tetapi siswa tersebut menganggap guru mereka adalah teman mereka di media sosial, padahal seharusnya mereka harus memperhatikan dengan siapa mereka berbicara dan kalimat yang seperti apa yang cocok digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas atau mengkaji tentang pembentukan karakter yang ditimbulkan atas dampak media sosial di SD. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah peneliti terdahulu membahas atau mengkaji tentang pola komunikasi anak dalam pembentukan karakter yang dipengaruhi oleh dampak media sosial. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu bagaimana peran orang tua dalam pembentukan karakter anak atas dampak media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode etnografi, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini yaitu dengan penelitian kualitatif studi kasus.

Penelitian yang dilakukan oleh Jatien Sri Nandang yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santun pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalggede Karanganyar”*. Hasil dari penelitian ini ialah membahas tentang orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter santun anak. Persamaan penelitian ini dengan

penelitian terdahulu adalah peneliti terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama membahas pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian terdahulu hanya membahas tentang peran orang tua dalam membentuk karakter santun saja sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial pada anak usia sekolah dasar.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Relisa Ningrum yang berjudul *“Peran Orang Tua dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Awal”*. Hasil dari penelitian ini ialah membahas tentang peran orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian remaja awal. Orangtua sebagai figur, monitor dan pengendali dalam penggunaan media sosial. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas bagaimana peran orang tua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap anak. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah penelitian terdahulu membahas tentang peran orangtua dalam menyikapi dampak media sosial terhadap perkembangan kepribadian remaja awal, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang yaitu bagaimana peran orangtua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Sulidar Fitri yang berjudul *“Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak”*. Hasil dari penelitian ini ialah membahas tentang dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari media sosial yang berpengaruh pada perubahan sosial anak. Dampak positif yang diberikan antara lain, mempermudah dalam dalam mengakses materi untuk tugas sekolah, dan juga

---

<sup>6</sup>Jatien Sri Nandang, *“Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santun pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar”* (Skripsi, UNMU Surakarta, 2015), 64.

<sup>7</sup> Wahyu Relisa Ningrum, Skripsi: *“Peran Orangtua dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Awal* (Yogyakarta: Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta, 2018), 364.

pengetahuan anak menjadi lebih luas. Dampak negatif yang diberikan antara lain, anak menjadi anti sosial, pemalas dan juga boros. Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas tentang bagaimana dampak yang ditimbulkan dari media sosial kepada anak. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah, penelitian terdahulu hanya membahas bagaimana dampak media sosial terhadap perubahan sosial saja, sedangkan pada penelitian sekarang, membahas tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial.<sup>8</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Peran Orang Tua**

#### **a. Pengertian Peran**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.<sup>9</sup>

#### **b. Pengertian Orang Tua**

Orang tua dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang disini berarti manusia sedangkan tua berarti lanjut usia. Jadi orang tua adalah orang yang sudah lama hidup atau orang yang sudah lanjut usia dan ditandani dengan ciri-ciri pelupa, kulit terlihat keriput, rambut mulai memutih. Selain itu, terdapat pula pengertian orang tua yang dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua yang turut bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah orang tua hanyalah ayah dan ibu.

<sup>8</sup> Sulidar Fitri, “Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak”, 122.

<sup>9</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*(Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012), 652.

Orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua merupakan pendidik utama pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak pertama kali mendapat pendidikan. Dengan demikian bentuk dari pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>10</sup>

Menurut Rosyi Datus Saadah dalam (Syamsul Kurniawan). Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan sosial tersebut, anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.<sup>11</sup>

Orang tua adalah ayah dan ibu atau suami istri yang sudah menikah dan kemudian mempunyai anak, maka suami istri tersebut adalah orang tua bagi anak-anak mereka.<sup>12</sup> Orang tua adalah ayah atau ibu atau orang yang disegani atau dihormati. Dengan demikian dapat dikatakan orang tua adalah ayah dan ibu atau anggota masyarakat secara keseluruhan.<sup>13</sup>

Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama memeberikan pendidikan kepada anaknya dan bertanggung jawab penuh terhadap proses

<sup>10</sup> TIM Dosen PAI, *Penelitian Pendidikan dalam Agama Islam*(Yogyakarta: Deepublish, 2016), 192

<sup>11</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65

<sup>12</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Gita Media Press), 53

<sup>13</sup>Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan dalam Perspektif Hadist*(Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 233

pertumbuhannya. Seorang anak sangatlah membutuhkan bimbingan dari orang tuanya sehingga kelak bisa menjalani kehidupannya sendiri.<sup>14</sup>

Adapun karakter yang dimaksud peneliti disini ialah ayah atau ibu kandung yang sangat berpengaruh atau memiliki peranan terhadap pembentukan karakter kepada anak mereka atas dampak media sosial.

### c. Peran Orang Tua

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun *non-formal*. Peran orang tua sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.<sup>15</sup>

Menurut Lestari (2012:153). Peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak.

### d. Peran Orang Tua dalam Pendidikan

Peran orang tua sebagai pendidik merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga. Gunarsa mengatakan (2006:62) sikap yang perlu diperhatikan orang tua yaitu “konsisten dalam mendidik dan mengajar anak, sikap orang tua dalam keluarga dan sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya”. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Peran orang tua sebagai pendidik perlu diperhatikan dalam perkembangan moral anak karena hal tersebut saling berkesinambungan.

<sup>14</sup>Arhjayati, “Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam”, Jurnal Al-Ulum, Vol. 13 No. 01 (Juni 2013).

<sup>15</sup> Wahyu Relisa Ningrum, *Peran Orangtua dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Awal*, 321.

Peran orang tua dalam pendidikan antara lain:

- 1.) Pendidik: pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif, dan potensi psikomotor.
- 2.) Pendorong (motivasi): daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak.
- 3.) Fasilitator: orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain.
- 4.) Pembimbing: sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.<sup>16</sup>

#### e. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sejak dini mutlak dibutuhkan. Sebab seorang anak adalah generasi yang akan datang, sangat ditentukan oleh kegigihan para orang tua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai/ajaran agama yang benar.

Hal tersebut bisa difahami, mengingat sentuhan pendidikan pertama yang diterima oleh si anak adalah pendidikan yang berasal dari dalam keluarga, dalam hal ini kedua orang tua. Pendidikan yang maksud bisa dalam bentuk formal seperti yang dilakukan di sekolah atau lembaga pendidikan, dan juga bisa dalam bentuk pendidikan nonformal, yakni dalam lingkungan keluarga, tentunya dengan metodologi yang tepat dan efektif, bisa berupa pembiasaan, keteladanan, hikmah,

<sup>16</sup> Idi Warsah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga* (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2006), 120.

nasihat-nasihat, ibroh, pujian, peringatan serta perintah dan larangan yang dilakukan oleh orang tua.<sup>17</sup>

Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak anak dilahirkan hingga ia dewasa dan kemudian mandiri. Oleh karena itu, peran orang tua yang sangat dominan di rumah, dalam mendidik dan menjaga anak. Dalam perspektif agama Ma'ruf Zurayk menyatakan sebagai berikut: “Anak lahir dalam keadan fitrah, keluarga dan lingkungan anaklah yang mempengaruhi dan membentuk kepribadian seorang anak tetapi pengaruh yang kuat adalah kejadian dan pengalam yang ada dalam dirinya.

Pengaruh yang kuat juga yang diperoleh dari pengalaman yang ada pada masa kecil seorang anak yang tumbuh dari suasana keluarga yang ia tempati.<sup>18</sup> Orang tua sebagai tempat anak-anak mereka belajar tentang kehidupan. Anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dalam rumah dari orang tua. Dalam mengasuh dan mendidik anak, sekolah bukan satu-satunya tempat pembelajaran, di luar sekolah anak-anak mendapatkan banyak pengetahuan yang sebagian besar diperoleh dari orang tuanya.<sup>19</sup>

## 2. Pembentukan Karakter

### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani “karaso” yang berarti cetak biru, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Karakter adalah sesuatu yang tidak dikuasai oleh intervensi manusiawi, seperti ganasnya laut dan gelombang pasang dan angin. Manusia tidak dapat memberi bentuk

<sup>17</sup> M. Hidayat Ginanjar, “Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02 (Januari 2013).

<sup>18</sup> Nurul Fajriah dkk, *Dinamika Peran Perempuan Aceh*(Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry, 2007), 29.

<sup>19</sup> A. Subandi, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Anak*(Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), 15.

atasnya. Sama seperti bumi, manusia tidak membentuknya sebab bumi memiliki karakter. Namun sekaligus, bumi itu sendirilah yang sebab bumi itu sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain.<sup>20</sup>

Secara konseptual lazimnya, istilah “karakter” dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Disini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi atau ada dari sananya. Dengan demikian, ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan lainnya. Pengertian kedua, bersifat non deterministik atau dinamis. Disini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah dari sananya. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kesempurnaan.<sup>21</sup>

Menurut Scerenko (1997) dalam buku *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs online yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. Karakter, juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri, atau kemampuan seseorang.<sup>22</sup>

Menurut Alwisol (Syamsunardi dan Nur Syam), karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-

<sup>20</sup> Vitaurus Hendra, “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter”, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1, (Oktober 2015).

<sup>21</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter Wawasan, strategi, dan langkah praktis* (Jakarta: Erlangga Group, Cetakan 2011), 18.

<sup>22</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 42.

salah, baik-buruk) secara implisit atau eksplisit. Doni (2007) karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.<sup>23</sup>

### **b. Pentingnya Karakter**

Kita ketahui, bangsa-bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang makin maju dan sejahtera. Contoh terkini, antara lain India, Cina, Brazil, dan Rusia. Sebaliknya, bangsa-bangsa yang lemah karakter umumnya justru kian terpuruk, misalnya, Yunani Kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia. Mereka menjadi bangsa yang nyaris tak punya kontribusi bermakna pada kemajuan dunia, bahkan menjadi negara gagal. Mengenai hal ini sejarawan ternama, Arnold Toynbee, pernah mengungkapkan, “dari 21 peradaban dunia yang dapat dicatat 19 hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dalam” alias karena lemahnya karakter. Demikianlah, karakter itu amat penting. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.<sup>24</sup>

Betapa karakter mempunyai peranan penting dan sangat menentukan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan berbangsa. Betapa ternyata karakter betul-betul memegang peranan yang sangat penting dalam kita mencapai sesuatu yang kita inginkan atau dalam karier yang ingin kita bangun. Karakterlah yang akan menghidupkan harapan kita dalam menjalani tugas dan peran kita di dunia ini, khususnya di negeri tercinta ini Indonesia. Kita sudah melihat betapa karakter menjadi penentu arah dan tujuan dari apa yang ingin kita capai secara baik dan benar. Untuk itulah dapat kita simpulkan betapa karakter itu mempunyai makna

<sup>23</sup> Syamsunardi dan Nur Syam, *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*(Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 19.

<sup>24</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 16.

sangat dalam yang betul-betul menentukan hidup manusia dalam pengertian ia akan dapat menentukan arah ataupun sasaran yang baik untuk dapat dicapai.<sup>25</sup>

Saat ini, pendidikan karakter telah terabaikan sejak usia dini, kemudian berlanjut keusia remaja, usia dewasa, dan bahkan usia tua. Menurut Mahatma Gandhi, “Tujuh dosa sosial mematikan, yaitu kekayaan tanpa kerja, kenikmatan tanpa nurani, ilmu tanpa kemanusiaan, pengetahuan tanpa karakter, politik tanpa prinsip, bisnis tanpa moralitas dan ibadah tanpa pengorbanan.” Karena itulah pembentukan karakter sangat perlu dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan terpadu, tidak sekedar diajarkan tetapi harus ditumbuh kembangkan secara cerdas melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri tauladan dan kontrol sosial, mulai dari institusi keluarga, sekolah dan juga masyarakat.<sup>26</sup>

### c. Pengertian Karakter Sopan Santun

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, sopan berarti hormat dengan tak lazim secara tertib menurut adab yang baik. Sedangkan santun adalah halus dan baik (budi bahasanya tingkah lakunya). Maka sopan santun adalah pengetahuan yang berhubungan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku.<sup>27</sup>

Sopan santun ialah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.<sup>28</sup> Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, tidak meremehkan dan juga merendahkan orang lain. Sopan santun secara umum adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan dalam kelompok sosial. Norma kesopanan bersifat

<sup>25</sup> Soemarno Soedarsono, *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang (Edisi Revisi)*(Jakarta: PT Gramedia, 2010), 132.

<sup>26</sup> Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*(Jakarta: KENCANA, 2016), 18.

<sup>27</sup> Puspa Djuwita, “Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Bengkulu”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10 No. 1 (April 2017).

<sup>28</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 129.

relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan akan berbeda-beda diberbagai tempat, dan juga lingkungannya.<sup>29</sup>

Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat (Zuriah, 2007:84). Norma sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, dan juga waktu. Contoh-contoh norma kesopanan antara lain yaitu, menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong, tidak meludah disembarang tempat. Perkembangan moral peserta didik usia dini dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai nilai yang sangat penting.<sup>30</sup>

#### d. Tata Cara Bersopan Santun

Banyak hal dalam hidup ini yang harus kita perbuat atau ucapkan yang harus disesuaikan dengan kesantunan. Demikian karena, dengan kesantunan kita dan orang lain akan berbahagia, karena apa yang dilakukan itu adalah sesuai dengan harapan. Berikut adalah di antara nasihat Ali Zaina Abidin, cucu Khalifah Ali bin Abi Talib tentang cara-cara besopan santun:

1. Kita mesti bersopan santun ketika kita memberi. Jangan sambil menyakiti dan menyebar nyebar pada orang lain.
2. Apa apa yang orang berikan kepada kita sebaiknya kita terima dengan rendah hati dan sopan santun agar ia merasa dihrgai oleh kita dan juga puas akan kesediaan kita untuk menerima apa-apa yang telah ia berikan.

<sup>29</sup> Ibid., 27.

<sup>30</sup> Didik Wahyudi, "Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 01 No. 2 (Maret 2014).

3. Santun kepada orang yang lebih tua usianya dari kita dalah kita harus menghormatinya karena umurnya yang lebih tua dari kita. Akuilah senoiritasnya dan jangan melawannya.
4. Sopan santun kepada orang yang telah menyenangkan kita, harus menghargainya dengan cara berterima kasih kepadanya.<sup>31</sup>
5. Sopan santun dengan tidak berbicara kotor, menyakiti orang lain, atau menyinggung perasaan orang lain.

### 3. Media Sosial

#### a. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

Menurut Mandibergh (Meutia Puspita Sari, 2012) mengungkapkan media sosial adalah media yang mewedahi kerja sama dianatara pengguna yang menghasilkan konten (*user-generated content*). Meike dan Young (2012) mengartikan media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi dianata individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada batas individu.<sup>32</sup>

Media sosial adalah sebuah sarana interaksi sosial berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan internet, yang berfungsi memudahkan penggunaanya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat sebuah jaringan.

Dikutip dari Wikipedia, menurut Gamble, Teri dan Michael dalam

*Communication Works*, media sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

<sup>31</sup> Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*(Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 131-132.

<sup>32</sup> Meutia Puspita Sari, "Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017)

- a. Pesan yang disampaikan tidak hanya satu orang saja, namun bisa ke banyak orang, contohnya pesan melalui sms, *whatsapp* dan lain-lain.
- b. Pesan yang disampaikan bebas, tanpa harus melalui suatu *gatekeeper*.
- c. Pesan yang disampaikan cenderung lebih cepat dibanding media lainnya.
- d. Penerima pesan yang menentukan waktu interaksi.

Berbagai macam media sosial dengan kelebihanannya masing-masing, menjadi salah satu aspek perkembangan teknologi moderen sekarang. Dimana segala informasi mudah sekali diakses dan disebar luaskan dengan cepat.<sup>33</sup>

## b. Macam-macam Media Sosial

### 1. Media Sosial WhatsApp

*WhatsApp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan *basic* mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsApp Messenger* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *WhatsApp Meseger* menggunakan paket data internet yang bsama untuk *email*, *browsing web* dan *lain-lain*. Aplikasi *WhatsApp Meeger* menggunakan koneksi 3G atau WiFi untuk komunikasi data. Banyak manfaat dari penggunaan *WhatsApp*, yaitukita dapat melakukukan obrolan *online*, berbagi *file*, bertukar foto dan lain-lain. Awalnya, *WhatsApp* dibuat untuk penggunaan *iPhone*, kemudian seiring dengan berkembangnya, aplikasi *WhatsApp* tersedia juga untuk *versi BlackBerry, Android, Windows Phone dan Symbian*. Sampai pada November 2010, *WhatsApp* menduduki posisi peringkat ke 3, aplikasi paling laris yang diunduh melalui *nokia Ovi Store*, setelah *Swype* dan *NHL game center premium*.[www. WhatsApp.com](http://www.WhatsApp.com).<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Arum Faiza, Sabila J.Firda, dkk, *Arus Metamorfosa Milenial* (Kendal: Ernest, 2018), 49.

<sup>34</sup> Ariza Rusni, "Penggunaan Media Online *WhatsApp* dalam Aktivitas Komunitas *One Day One Juz (ODOJ)* dalam Meningkatkan Minat Tilawah di Kota Pekanbaru", *Jurnal JOM VISIP*, Vol. 2 No.1 (April 2017).

*WhatsApp* adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan SMS yang bisa dipergunakan di hp lama atau hp bukan android. Tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Ada beberapa fitur yang terdapat di aplikasi *WhatsApp* antara lain:

a) Personal atau Group Chat

Dengan *WhatsApp* kita dapat berkirim pesan dengan pengguna lain baik teks, audio, file dokumen foto dan juga video. Selain personal aplikasi *WhatsApp* juga bisa membuat group chat yang berisi beberapa pengguna *WhatsApp* lainnya.

b) Media Pendidikan

Saat ini, tidak jarang orang menggunakan *WhatsApp* sebagai media untuk belajar seperti kursus/les (baik dalam group chat atau personal chat), seminar dan juga workshop secara daring. Cukup dengan membuat group chat kemudian mengundang para partisipan masuk ke grup maka kelas pun dapat dimulai.

c) Berbagi Informasi dan Berita

Pada aplikasi *WhatsApp* kita dapat berbagi informasi dan berita kepada para pengguna *WhatsApp* lainnya dengan mengirimkannya ke personal chat ataupun group chat.

d) Video dan Voice Call

Selain dapat berkirim pesan pada aplikasi *WhatsApp* kita dapat menelpon pengguna lain dan juga melakukan video call dengan sesama pengguna *WhatsApp*.

#### e) Membuat Status/Story

Sama seperti Instagram, di *WhatsApp* kita juga dapat membuat status atau story yang dapat dilihat oleh teman sesama pengguna *WhatsApp*. Kita dapat memasukkan teks, *caption*, stiker dan coretan pada *story* dengan fitur yang tersedia.<sup>35</sup>

## 2. Media Sosial Youtube

Youtube merupakan anak buah dari google. Pendirinya yaitu Chan Hurley, Steve Chendan Jawed Karim. Menurut Safko (2010) Youtube merupakan sebuah *Iplatform* video yang sangat disukai oleh banyak orang dan memberikan banyak akses untuk seluruh penggunanya untuk mengunggah data dari komputer ke internet. Dikutip dari YouTube.com (2019) misi dari youtube adalah memberi penggunanya kebebasan penggunanya untuk menyampaikan pendapat atau opini pribadi kepada masyarakat lain di dunia menggunakan video yang diunggah oleh pengguna di dunia kepada setiap pengguna.<sup>36</sup>

Youtube adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Perusahaan ini berkantor pusat di San Bruno, California, dan memakai teknologi Adobe Flash Video dan HTML.5 untuk menampilkan berbagai macam konten video buatan pengguna, termasuk klip film, klip TV, dan video musik. Pengguna tak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tak terbatas. Video-video yang dianggap

<sup>35</sup> Mac Aditiawarman, dkk. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*(Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019),62.

<sup>36</sup> Dony Praditna, *Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Citra Instansi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta* (Jakarta: Team Project, 2017), 10.

berisi konten ofensif hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih.<sup>37</sup>

### 3. Instagram

Menurut Atmoko (2012) Instagram adalah merupakan salah satu aplikasi untuk berbagai foto dan dapat menerapkan filter secara digital serta dapat membagikan ke jejaring sosial lainnya termasuk milik Instagram sendiri.<sup>38</sup>

Instagram merupakan salah satu jejaring sosial populer saat ini. Instagram adalah suatu jejaring sosial yang didalamnya fokus kepada berbagi foto penggunaannya. Nama Instagram terdiri dari dua kata yaitu “insta” dan “gram” insta berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. Gram berasal dari kata telegram, yang dapat diartikan dengan mengirimkan sesuatu (foto) kepada orang lain. Kegunaan dari instagram salah satunya yaitu dapat membagikan foto kepada teman-teman yang terhubung serta kepada pengguna instagram secara umum. Dalam membagikan foto, pengguna dapat menuliskan sebuah keterangan untuk menyertai foto tersebut. Instagram juga dilengkapi dengan fitur yang dapat digunakan untuk memfilter foto mengedit foto sesuai dengan kemauan pengguna.

### 4. Media Sosial Facebook

Facebook merupakan salah satu layanan jejaring sosial yang sangat populer di kehidupan masyarakat dunia saat ini. Seperti jejaring sosial lainnya facebook dapat menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia sebagai alat komunikasi dan berinteraksi walaupun jaraknya begitu jauh. Beberapa fitur facebook yang memungkinkan penggunaannya membagikan informasi ke orang lain baik secara umum atau privasi. Dengan adanya fitur ini maka

---

<sup>37</sup> Ibid., 61

<sup>38</sup> Ibid., 16

penyebaran berita sangat dimudahkan dan semakin cepat. Adapun beberapa fitur tersebut adalah:

a.) Berita Terkini (Status Update)

Fitur ini adalah salah satu fitur yang dimiliki facebook untuk menarik perhatian para penggunanya. Fitur ini digunakan untuk melakukan postingan pesan, baik berupa teks, gambar, link ataupun video. Status update ini nantinya dapat dilihat oleh teman yang ada di facebook tetapi tergantung pengaturan yang anda gunakan. Update status terbaru akan muncul dipaling atas timeline dan juga akan tercatat pada bagian *Recently Update* pada daftar teman pengguna tersebut.

b.) *Sharing* (Bagikan)

Fitur ini memungkinkan pengguna untuk membagikan laman (halaman web / artikel di web), berita terkini pengguna lain, video dari youtube dan lain sebagainya. Dengan fitur ini informasi dari berbagai sumber yang didapat pengguna bisa langsung dibagikan dengan cepat. Pengguna lain selain bisa membaca, melihat dan menyimpan artikel yang dibagikan mereka juga dapat membagikan lagi di akun miliknya sehingga artikel yang dimuat tersebar luas secara terus-menerus secara berkelanjutan.

c. Pesan

Facebook mempunyai salah satu fitur yakni pesan dan kotak masuk. Fitur ini digunakan untuk mengirimkan pesan kepada pengguna lain secara privat. Pengguna dapat mengirimkan pesan kepada banyak teman sekaligus. Namun pesan ini akan tersimpan oleh kedua belah pihak, yaitu pengirim dan penerima. Apabila pesan ini dihapus oleh salah satu pihak, maka pesan tersebut masih ada dipihak lain.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Ibid., 59

#### d. Manfaat Media Sosial untuk Anak

Media sosial memiliki beberapa manfaat untuk anak dan remaja. Manfaat tersebut telah dirasakan beberapa anak dan juga remaja ketika mereka menggunakan media sosial. Berikut manfaat media sosial untuk anak dan remaja:

1. Anak dan remaja dapat dengan mudah mencari dan memperoleh informasi yang bersifat umum, seperti informasi yang bersifat umum, seperti informasi berita terkini, hiburan, seputar hobi, informasi mengenai dunia luar dan lain-lain. Namun perlu diperhatikan lagi pada poin ini, informasi yang diperoleh anak dan remaja kerap kali tidak sesuai dengan usia mereka. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi anak dan remaja untuk melakukan hal serupa dengan informasi yang mereka peroleh.<sup>40</sup>
2. Anak dan remaja dapat dengan mudah mencari tugas dan pelajaran sekolah pada media sosial. Untuk memperoleh informasi terkait tugas dan pelajaran sekolah, anak dan remaja sering kali bertukar informasi terkait tugas dan pelajaran sekolah dengan teman-temannya menggunakan media sosial seperti *Whatsapp*, *LINE*, dan *BBM*. Selain itu, mereka juga menggunakan browser untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap.
3. Anak dan remaja menggunakan media sosial untuk memberikan informasi atau kabar terbaru mengenai kejadian di sekitar mereka.
4. Anak dan remaja menggunakan media sosial untuk menonton film. Kegiatan menonton film pada media sosial dilakukan jika anak dan remaja untuk mengisi waktu luang mereka. Anak dan remaja menyukai menonton film kartun dan lain-lain.
5. Anak dan remaja dapat terhubung dengan mudah oleh keluarga dan teman yang berjarak jauh maupun dekat. Media sosial sering kali digunakan anak

<sup>40</sup> Endah Triastuti, *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*(Jakarta: PUSKAKOM, 2017), 63.

dan remaja saling menanyakan kabar atau juga dapat menjaga tali persaudaraan agar tidak terputus.

#### e. Dampak Negatif Media Sosial

Selain dampak positif media sosial juga memiliki dampak negatif terhadap perilaku dan kebiasaan anak. Adapun dampak negative yang ditimbulkan media sosial adalah:

1. Terlalu Banyak Informasi.

Anak-anak dan remaja yang mengisi waktu luangnya dengan mengakses media sosial secara tidak sadar mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka, hal itu dapat menyebabkan masalah seperti kerentanan terhadap *cyberbul-lies*. Hal ini disebabkan karena media sosial menambah volume dan frekuensi konten terutama pada ranah yang jauh lebih personal dan mudah dilihat oleh siapa saja.

2. Menciptakan Jarak Antara Anak dan Keluarga.

Anak-anak kebanyakan memiliki relasi yang lebih dekat dengan teman-teman atau orang-orang di media sosial ketika ada di lingkungan privat atau keluarga.

3. Kesehatan Anak dan Remaja.

Mengakibatkan berkurangnya penglihatan anak secara signifikan karena konsumsi media sosial yang berlebihan.<sup>41</sup>

4. Berkurangnya waktu belajar.

Karena keasyikan menggunakan media sosial terlalu lama seperti halnya bermain Facebook, maka akan mengurangi waktu belajar saat dirumah.

---

<sup>41</sup> Ibid., 72-73.

5. Merusak moral pelajar.

Karena sifat anak-anak yang selalu ingin tahu, dan banyaknya fitur yang tidak sesuai dengan usia anak, mereka dapat mengakses atau melihat gambar porno milik orang lain dengan mudah karena hal tersebut anak menjadi miskin nilai norma, edukasi dan juga agama.

6. Menghabiskan uang jajan.

Untuk mengakses internet dan bermain facebook dibutuhkan data internet yang tentunya juga merogoh uang, karena sudah kecanduan ia lebih memilih menggunakan uang jajannya untuk membeli data internet dari pada untuk membeli jajan.<sup>42</sup>

Sesuai dengan hasil seminar pada tanggal 25 September 2016 oleh Suwarsi ada perubahan perilaku anak yang disebabkan karena kecanduan media sosial dan harus diwaspadai guru maupun orang tua yaitu:

1. Ketika keasyikan dengan *gadget* anak jadi kehilangan minat dalam kegiatan lain.
2. Anak tidak lagi suka bergaul atau bermain diluar rumah dengan teman sebaya, yang akan membuat anak bersifat individualis dan kurang dalam bersosialisasi.
3. Anak cenderung bersikap emosional dan membela diri ketika ada upaya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan media sosial.
4. Anak berani berbohong atau mencuri-curi waktu untuk bermain *gadget*.<sup>43</sup>

**f. Batasan Pemakaian Media Sosial untuk Anak**

Menurut penelitian *American Academy of Pediatrics* (AAP), *Gadget* tidak diperbolehkan untuk anak dibawah usia 13 tahun, karena didalam *gadget* terdapat

<sup>42</sup> Nisa Khairuni, "Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak", Jurnal Edukasi, Vol. 2 No. 1 (Januari 2015)

<sup>43</sup> Puji Asmaul Chusna. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak", Jurnal Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17 No.2 (November 2017).

berbagai aplikasi seperti media sosial yang sangat mudah diakses oleh anak yang dapat mempengaruhi pola pikir, perilaku, kebiasaan dan kesehatan anak. Penelitian tersebut merekomendasikan orang tua membuat aturan soal durasi bermain gadget yang sehat, yaitu antara 1-2 jam per hari.<sup>44</sup>

Orang tua harus bijak dalam hal pemberian gadget kepada anak. Bahkan tokoh-tokoh penting dalam bidang teknologi digital, seperti Bill Gates dan istrinya. Melinda, Steve Jobs, serta Hewlett Packard tidak memberikan gadget kepada anaknya saat di bawah usia 14 tahun. Berikut ini beberapa aturan yang dibuat oleh Bill Gates bersama istrinya terkait gadget pada ketiga anak mereka yaitu antara lain:

1. Melarang anak memiliki ponsel sebelum usia 14 tahun.
2. Membatasi *screen time*, sehingga anak memiliki waktu lebih banyak untuk dihabiskan bersama keluarga
3. Tidak memperbolehkan anggota keluarga membawa ponsel saat makan bersama
4. Menentukan jam berlaku untuk melihat TV dan ponsel setiap hari, sehingga anak-anak pergi tidur lebih awal dibandingkan anak lain.

Menurut Bill Gates dan Melinda, dampak buruk gadget pada anak sebagai berikut:

1. Anak bisa terkena pengaruh buruk dari internet, rentan menjadi korban dan predator yang berkeliaran, serta berpotensi menjadi korban *bulling* di dunia digital.
2. Mempengaruhi perkembangan otak anak kearah yang negatif.
3. Membuat anak menjadi malas bergerak, sehingga sistem motoriknya lamban untuk berkembang.

<sup>44</sup>Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamannya (Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital)*, (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2017), 25-27.

4. Mempengaruhi perkembangan kesehatan mental dan sosialnya. Anak yang kecanduan internet dan *gadget* tidak bisa bersosialisasi dengan baik, sehingga dia tidak memiliki teman bermain.
5. Membuat anak ketergantungan terhadap *gadget*, sehingga dia tidak bisa bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalah.
6. Anak menjadi lamban dalam berfikir.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha untuk menyajikan kebenaran realitas sosial dan lebih banyak menggunakan pendekatan induktif. Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Sugiyono adalah dilakukan pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) kemudian langsung menuju sumber data. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata dan atau gambar, sehingga penelitian kualitatif tidak menekankan pada angka. Seperti lebih menekankan pada proses daripada produk, melakukan analisis data induktif, lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).<sup>45</sup>

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, akan tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penilaian dilapangan. Analisis data dalam penilaian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, hingga peneliti mendapatkan semua data.<sup>46</sup>

Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus, yang merupakan sebuah metode penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 13-14.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Memahami Penilaian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 3

<sup>47</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 20.

## B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitian yang menentukan skenarionya. Pengamatan berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya.<sup>48</sup>

## C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 1 Jenangan yang beralamat di jl. Raya Jenangan No 173, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini saya pilih karena berdasarkan dari hasil magang 1 dan magang 2 di sekolah tersebut, ada beberapa siswa di SDN 1 Jenangan khususnya kelas IV yang adab sopan santunya kurang dan kurang bersosialisasi, akibat dari penggunaan HP yang berlebihan serta kurangnya pengawasan dari orang tua.

## D. Sumber Data

Observasi, wawancara, dokumen pribadi dan resmi, foto, rekaman, gambar, dan percakapan informal semua merupakan sumber data kualitatif. Sumber yang paling umum digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, terkadang dipergunakan secara bersama-sama dan terkadang pula secara individual. Data yang diperoleh merupakan kata-kata deskriptif dan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kepada orang tua siswa guru dan pihak-pihak terkait di sekolah.<sup>49</sup>

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data pada penelitian ini

<sup>48</sup> Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 163-168.

<sup>49</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 37.

adalah: tindakan, perilaku, kata-kata sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik adalah sebagai sumber data tambahan.

Sumber data utama diperoleh dari orang-orang yang akan diwawancarai yaitu orang tua dari siswa di SDN 1 Jenangan sekitar sepuluh orang tua siswa, siswa kelas IV, dan juga guru. Sumber data utama akan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman suara, pengambilan foto atau film. Sumber data diperoleh dari observasi penelitian awal di SDN 1 Jenangan. Wawancara bersama kepala sekolah, bapak ibu guru serta dokumen-dokumen pendukung untuk memberikan keabsahan penelitian yang akan dilakukan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian karena metode ini yang dijadikan strategi dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data yang akan dilakukan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.<sup>50</sup> Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku serta melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Metode ini digunakan untuk melihat mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti dalam observasi ini memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data dengan observasi non-partisipan,

---

<sup>50</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 141.

yaitu tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna.<sup>51</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan hanya sebagai pengamat independent. Data yang diperoleh pada observasi non partisipan ini tentang kasus-kasus siswa yang terpengaruh oleh media sosial dan terkena dampaknya baik positif maupun negatif di SDN 1 Jenangan.

## 2. Kuesioner/Angket

Kuesioner merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket dengan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala pengukuran dengan hasil yang didapat yaitu jawaban yang tegas seperti “ya-tidak”, “benar-salah”, “pernah-tidak pernah”, “positif-negatif” dan lain-lain. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan penggunaan media sosial dan pengaruh media sosial terhadap siswa.

## 3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka atau *face to face* antara pewawancara dan yang diwawancarai atau biasa disebut sebagai narasumber tentang masalah yang diteliti, dimana pewawancara mempunyai tujuan untuk memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancarai yang relevan dengan masalah yang diteliti. Karena wawancara tersebut dirancang oleh pewawancara maka hasilnya pun akan dipengaruhi oleh karakteristik pribadi

<sup>51</sup>Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 145-146.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*(Bandung: CV. Alfabeta, 2005), 162.

pewawancara. Ada dua cara membedakan tipe wawancara dalam tataran yang luas, yaitu *terstruktur* dan tidak *terstruktur*.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman (Sugiono dalam Imam Gunawan, 2006: 233). Pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang ditetapkan.<sup>53</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur. Peneliti memilih pedoman wawancara tidak terstruktur karena belum mengetahui secara pasti jawaban ataupun data yang akan diberikan atau disampaikan oleh narasumber atau informan selain itu, ada kemungkinan data yang ditanyakan berkembang sesuai dengan keadaan pada saat wawancara. Pada penelitian ini informan yang akan diambil oleh peneliti yaitu orang tua siswa, guru kelas, dan siswa kemudian hasil wawancara akan dicatat dalam transkrip wawancara.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen meruakan catatan tertulis yang isinya adalah pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealaman yang sukar diperoleh, sukar ditemukan dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.<sup>54</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan perilaku siswa di SDN 1 Jenangan.

<sup>53</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 162-163.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 85-86.

## F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data data kualitatif mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu:

### 1. Reduksi data

Pada tahap ini, mereduksi suatu data diperlukan untuk membantu peneliti dalam menulis hasil data lapangan. Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting. Maka dalam penelitian ini data yang didapatkan dari informan atau narasumber utama yaitu orang tua siswa dari kelas IV siswa SDN 1 Jenangan.

### 2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif beberapa jenis bentuk penyajian data merupakan bentuk uraian singkat, bagan dan sebagainya. Data yang telah disusun secara sistematis pada reduksi data, kemudian dikelompokkan berdasarkan pokok permasalahannya.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah yang ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas.<sup>55</sup>

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*,

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 246-253.

*dependability, dan confirmability*.<sup>56</sup> Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.<sup>57</sup> Teknik dalam Triangulasi adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber yaitu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik yaitu teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu yaitu data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara pada pagi hari saat keadaan narasumber masih segar sehingga memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dapat dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>58</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Teknik triangulasi dirasa lebih cocok digunakan karena banyaknya sumber data yang ada di lapangan sehingga perlu mengecek kebenaran data yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda dengan waktu yang tepat.

## H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Tahapan Pra Lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan

<sup>56</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 270.

<sup>57</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 330.

<sup>58</sup>Sugihono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 274.

- e. Memilih dan memanfaatkan informan
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian/ instrumen
  - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan dalam lapangan
- Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:
- a. Memahami dan Memasuki lapangan
  - b. Pengumpulan data
3. Tahap Analisis data
- a. Reduksi data
  - b. Display data
  - c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi
  - d. Kesimpulan akhir.<sup>59</sup>



<sup>59</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*(Yogyakarta: Putaka Baru, 2015), 30.

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. DATA DESKRIPSI UMUM

##### 1. Profil SDN 1 Jenangan

Sekolah Dasar Negeri 1 Jenangan merupakan Sekolah Dasar yang terletak di tengah-tengah ibukota Kecamatan Jenangan yang tempatnya tidak jauh dengan perkotaan, tepatnya pada titik kordinat  $7^{\circ} 50'34,69''$  LS dan  $111^{\circ} 31'59,61''$  BT. SDN 1 Jenangan berdiri sejak tahun 1916 sebelum Indonesia merdeka, sekolah ini merupakan sekolah negeri pertama yang berdiri di Kecamatan Jenangan sebelum diikuti oleh sekolah-sekolah dasar negeri lainnya.

Meskipun terletak di tengah-tengah ibukota kecamatan namun latar belakang kehidupan sosial ekonomi wali murid sangat beragam, sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian kecil adalah PNS, POLRI/TNI.

##### 2. Visi dan Misi SDN 1 Jenangan

###### a. Visi SDN 1 Jenangan

SDN 1 Jenangan mempunyai visi **“Terwujudnya peserta didik mandiri, berprestasi, berbudaya dan peduli terhadap lingkungan hidup berdasarkan Iman dan Taqwa”**. Dari visi tersebut SDN 1 Jenangan memiliki tujuan agar peserta didik atau siswa di SDN 1 Jenangan mempunyai karakter yang mandiri, berprestasi dalam segala hal baik itu pengetahuan, tekonologi, bidang olahraga dan sebagainya yang tentunya dapat bersaing dengan sekolah lainnya. Berbudaya dalam kemasyarakatanya dan peduli terhadap lingkungan sekitar dengan berlandaskan iman dan juga taqwa.

## b. Misi SDN 1 Jenangan

SDN 1 Jenangan mempunyai misi antara lain yaitu:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik dalam rangka membentuk pribadi yang mandiri.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM. Menanamkan kepedulian sosial, lingkungan, cinta damai dan cinta tanah air.
- 3) Memberdayakan potensi semua pihak untuk peduli terhadap lingkungan.
- 4) Melaksanakan budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pelestarian terhadap lingkungan.
- 5) Melaksanakan kegiatan pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 6) Menyelenggarakan pendidikan demi terwujudnya pada sistem nilai adat istiadat, agama dan tetap mengikuti perkembangan iptek.<sup>60</sup>

## 3. Status Akreditasi SDN 1 Jenangan

Hasil Akreditasi SD Negeri 1 Jenangan, penilaian terakhir status akreditasi sekolah yang diperoleh adalah :

### Identitas Sekolah

- |                          |                             |
|--------------------------|-----------------------------|
| a. Nama Sekolah          | : SDN 1 Jenangan            |
| b. NPSN                  | : 20510642                  |
| c. No. Statistik Sekolah | : 101051119001              |
| d. Tipe Sekolah          | : A/A1/A2/B/B1/B2/C/C1/C2   |
| e. Alamat Sekolah        | : Jl. Raya Jenangan No. 173 |
|                          | : Desa Jenangan             |
|                          | : Kecamatan Jenangan        |
|                          | : Kabupaten Ponorogo        |
|                          | : Provinsi Jawa Timur       |

<sup>60</sup> Lampiran Dokumentasi Kode 01/D-2/IV/2020

- f. Nama Kepala Sekolah : Hj. TRI WAHYUNINGSIH, M.Pd
- g. No. Telp / HP : 0813 3562 0763
- h. Tahun Berdiri : 1916
- i. Email Sekolah : [sdn01jenangan@yahoo.co.id](mailto:sdn01jenangan@yahoo.co.id)
- j. Telepon/HP/Fax : 0352 - 531 339
- k. Status Sekolah : Negeri
- l. Nilai Akreditasi Sekolah : A
- m. Kepemilikan tanah : Pemerintah desa.<sup>61</sup>
- n. Luas Lahan/Tanah : 2.036 m<sup>2</sup>

#### 4. Sarana dan Prasarana SDN 1 Jenangan

Sarana dan prasarana sekolah adalah suatu fasilitas dan keadaan yang mendukung kegiatan proses belajar mengajar agar berjalan dengan lancar, meliputi keadaan sekolah dan keadaan guru juga siswa.

##### a. Keadaan Sekolah

Dalam kegiatan belajar mengajar harus ada sarana dan juga prasarana yang memadai, untuk mendukung terlaksananya tujuan pendidikan dan proses belajar mengajar di SDN 1 Jenangan. Sarana dan prasarana tersebut antara lain adalah sebagai berikut: memiliki 12 ruang yang terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha dan kepala sekolah, mushola, kantin, uks dan juga perpustakaan. Kondisi 6 ruang kelas masih baik dan terjaga setiap ruang kelas disediakan 1 papan tulis whiteboard, 1 almari, 1 meja dan kursi guru serta meja dan kursi siswa. Ruang guru dan ruang TU dalam kondisi baik, UKS dalam kondisi rusak ringan banyak cat yang mengelupas dan obat-obatan yang kurang mencukupi, mushola rusak ringan karena ada atap yang bocor, perpustakaan rusak

<sup>61</sup> Lampiran Dokumentasi Kode 01/D-1/IV/2020

ringan dan referensi buku kurang memadai, toilet rusak ringan serta kantin dalam kondisi rusak dan masih dalam proses perbaikan.<sup>62</sup>

#### b. Keadaan Guru dan Siswa

Guru di SDN 1 Jenangan berjumlah 11 orang yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 6 orang, guru tidak tetap 2 orang, dan pegawai tetap 3 orang. Guru SDN 1 Jenangan menempuh jenjang pendidikan rata-rata S1, dan untuk kepala sekolah menempuh jenjang pendidikan S2, untuk data guru secara lengkap sebagai berikut:

Tabel 4.2

Data Guru SDN 1 Jenangan

No	Nama Pegawai/Karyawan	Tugas/Jabatan
1.	Hj. Tri Wahyuningsih, M.Pd	Kepala Sekolah
2.	Sri Sumaryari, S.Pd.SD	Guru Kelas 1
3.	Abdul Manan, S.Pd.I	Guru PAI
4.	Siti Munawaroh S.Pd	Guru Kelas IV
5.	Siti Nur Nahdiyatin, S.Pd.SD	Guru Kelas VI
6.	Nurhadi, S.Pd	Guru Olahraga
7.	Farida Rahmawati, S.Pd.SD	Guru Kelas III
8.	Galih Adi Saputro, S.Pd.SD	Guru Kelas II
9.	Ella Subagiantini, S.Pd.SD	Guru Kelas V
10.	Muhammad Susanto, S.Kom	Tata Usaha
11.	Syaifudin Hadi Santoso	Petugas Kebersihan

<sup>62</sup>Lampiran Observasi Kode 01/O-2/SP/IV/2020.

Sedangkan siswa di SDN 1 Jenangan berjumlah 124 anak yang terdiri dari 6 kelas, kelas 1 total 17 anak (11 laki-laki dan 6 perempuan), kelas II total 19 anak (10 laki-laki dan 9 perempuan), kelas III total 23 anak (12 laki-laki dan 11 perempuan), kelas IV total 23 anak (11 laki-laki dan 12 perempuan), kelas V total 21 anak (9 laki-laki dan 12 perempuan), dan kelas VI total 21 anak (10 laki-laki dan 11 perempuan).<sup>63</sup>

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas IV yang ada di SDN 1 Jenangan Ponorogo. Jumlah siswa kelas IV adalah 23 orang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 12 anak perempuan. Selain siswa, orang tua dari siswa kelas IV ini juga terlibat dalam penelitian. Berikut ini adalah daftar nama kelas IV SDN 1 Jenangan beserta nama orang tuanya<sup>64</sup>:

Tabel 4.3 Daftar Nama Peserta Didik Kelas IV

No.	No. Induk	Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nama Orang Tua
1.	1992	Aldiano Ridho Ramadhan	L	Boiran dan Sriwahyuni
2.	1993	Afrizian Vaza Brilian R.	L	Prio Wibowo dan Atri
3.	1994	Alifa Nasya Udfia Ramadhani	L	Sudiro dan Fitri Yasari
4.	1995	Alleisya ifi Rizkyandini	P	Wakit dan Karwati
5.	1996	Alya Eka Oktaviana	P	Aris Susanto dan Susanti
6.	1997	Ardian Fajar Maulana	L	Budianto dan Fartun
7.	1998	Ardy Alfahrizy	P	Mokhammad Supriyanto

<sup>63</sup>Lampiran Dokumentasi Kode 01/D-3/IV/2020

<sup>64</sup> Lampiran Dokumentasi Kode 01/D-4/IV/2020

				dan Marsitin
8.	1999	Bunga Cinta Zahra Aurelya	P	Nanang Hariono dan Eni Irawati
9.	2000	Dwu Yunita Sitiningrum	P	Cokro dan siti Aiyah
10.	2001	Fandi Ahmad	L	Misiran dan Sumiatin
11.	2002	Febri Dwi Nuryana	P	Suwito Yuni Sri Wulandari
12.	2003	Ferik Trisanto	L	Sutrisno dan Kartini
13.	2004	Gilang Angga Prasetya Putra	L	Tujiono dan Srini
14.	2005	Hesterido Gilang Saputra	L	Heri Irawati dan Anik Purwanti
15.	2006	Ikhmal Yanri Imansyah	L	Sunoko dan Reni Yusrati
16.	2007	Mareta Viga Zaskia	P	Kateno dan Lusiana
17.	2008	Muhammad Fawwaz Alvino Almuazzam	L	Jarot Supriyadi dan Sri Lestari
18.	2009	Mulya Sinta Sari	P	Ridwan dan Susanti
19.	2010	Prince Fatkhul Islam	L	Suthon TAJ dan Nurul Hidayah
20.	2011	Queensha Dayu Ayuningtyas	P	Umar Maksum dan Yuli Setyowati
21.	2012	Suserf Bilqis Ramadhani	P	Susanto dan Erva Rosita
22.	2013	Wahyu Shelly Agustina	P	Suroso dan Miratun

23.	2014	Walhawa Rangga Ningrum	P	Sukamdi dan Endang Triningsih
-----	------	------------------------	---	----------------------------------

Keterangan:

L = Laki-laki

P = Perempuan

## B. DATA DESKRIPSI KHUSUS

### 1. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial Siswa Kelas IV Di SDN 1 Jenangan

Peradaban dunia yang semakin maju, dengan teknologi yang serba canggih, pastinya juga akan mempengaruhi pola hidup manusia baik itu dari kebiasaan, perilaku dan kebudayaan. Seringkali pada zaman sekarang karena banyaknya informasi yang diperoleh di HP tanpa terlebih dahulu memfilternya dan mengikis generasi muda yang seharusnya menjadi penerus cita-cita bangsa. Sehingga pentingnya pendidikan karakter yang harus ditanamkan kepada generasi muda, terutama mulai dari jenjang sekolah yang rendah. Karena penanaman karakter dari sejak usia dini akan banyak mempengaruhi keberhasilan penanaman karakter ketika ia dewasa nanti.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua adalah pemimpin dalam keluarga, sehingga memiliki peran yang penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satunya adalah karakter sopan santun, yaitu suatu sikap atau perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Media sosial adalah faktor yang mempengaruhi karakter anak, salah satunya ialah merusak moral pelajar karena konten-konten yang disajikan tidak semua baik untuk ditonton oleh anak, sehingga hal tersebut menyebabkan berkurangnya

adab sopan santun anak kepada orang tua sendiri maupun kepada orang lain. Hal tersebut perlu diatasi dengan peran orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama dalam keluarga dan juga nakhoda untuk anak-anaknya, jadi karakter anak ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya.

Pengawasan anak ketika di rumah memang membutuhkan tenaga ekstra. Karena jika lalai dalam mengawasi anak bermain media sosial akan sangat mempengaruhi perilaku anak yang akan membuat rugi orang tua sendiri. Karena jika anak sudah diberikan HP mereka akan keasyikan dalam bermain HP. Apalagi melebihi batas normal pemakaian HP pada usia anak, karena standar pemakaian HP pada anak tidak lebih dari 2 jam seharusnya yang akan menyebabkan ketergantungan pada anak. Sedangkan sebagian orang tua ada yang membiarkan anaknya bermain HP dan mengakses media sosial sendiri tanpa didampingi oleh orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua gagap teknologi sehingga saat anaknya sedang bermain HP orang tua tidak tau apa yang sedang dilihat dan diserap dari media sosial yang seharusnya bukan jangkauannya. Maka sangat berpengaruh terhadap karakter anaknya. Hal ini diungkapkan oleh orang tua Ramadhani yaitu bapak Boiran:

“Saya tidak terlalu paham HP mbak, apalagi sekarang HP nya bagus-bagus tidak seperti jaman dulu. Saya hanya membelikan, karena teman-temannya sudah punya semua, kasian mbak kalau tidak dibelikan. Dan saya kurang mengawasi anak ketika bermain HP mbak soalnya saya sendiri dengan istri saya sibuk jualan, jadi tidak bisa mengawasi anak, yang penting saya membelikannya HP agar anak tidak keluyuran”.<sup>65</sup>

Ibu susanti orang tua dari Mulya juga mengatakan:

“Saya kurang mengawasi anak saat bermain HP di rumah mbak, saya sendiri sibuk bekerja soalnya, menurut saya mulya lebih baik di rumah main HP dari pada keluar rumah kelayapan sama teman-temannya, jadi saya lebih tenang mbak”.<sup>66</sup>

Dari ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan minimnya pengawasan orang tua saat anak sedang bermain HP, dan orang tua menganggap bahwa anaknya lebih

<sup>65</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-1/F-2/IV/2020 No. 3

<sup>66</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-2/F-3/IV/2020 No. 3

baik bermain HP daripada keluar rumah. Hal tersebut tanpa disadari bahwasanya anak yang kecanduan bermain HP akan menyebabkan perubahan perilaku dan melemahnya karakter sopan santu pada anak. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Susanto orang tua dari Bilqis:

“Saya memang tidak terlalu mengawasi anak saat bermain HP mbak, tapi semenjak mengenal HP memang anak saya berubah ia menjadi lebih berani melawan ketika di ingatkan, dan suka menirukan gaya orang berkelahi, pencak-pencakan gitu mbak mungkin karena dia sering menonton youtube dan menirukan gaya orang-orang berkelahi di youtube”.<sup>67</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwasanya media sosial memberikan pengaruh besar pada karakter anak, terutama sopan santun apalagi orang tua yang kurang mengawasi anaknya saat bermain media sosial.

Namun tidak semua orang tua kurang dalam memberikan pengawasan terhadap anaknya, ada beberapa orang tua yang mempunyai berbagai macam cara untuk mendidik dan memotivasi anaknya agar tidak terpengaruh dengan hal negatif yang ditimbulkan dari media sosial. Seperti cara yang dilakukan oleh Bapak Sutrisno orang tua dari Ferik:

“Saya memang memberikan dia hp mbak, tetapi saya memiliki cara untuk mengontrol anak agar tidak sepenuhnya terpengaruh hal negatif yang didapat dari media sosial, yaitu dengan memberikan batasan waktu dalam sehari anak hanya boleh menggunakan HP tidak lebih dari 2 jam dan itupun tetap dalam pengawasan saya”.<sup>68</sup>

Selain itu ada juga cara lain untuk membentuk karakter sopan santun yang seperti dilakukan oleh Bapak Nanang Hariyono orang tua dari Aurelya:

“Saat anak saya sedang bermain HP dan saya panggil tidak merespon bahkan ketika dimintai tolong berani melawan saya, tindakan yang saya lakukan adalah menyita HP anak selama 2 minggu dan hukuman tambahannya adalah menghafalkan bahasa jawa krama alus yang diterapkan sehari-hari ”.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-10/IV/2020

<sup>68</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-11/IV/2020 No. 1

<sup>69</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-8/IV/2020 No. 2

Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak juga diterapkan oleh Ibu Lusiana orang tua dari Mareta :

“Orang tua harus melek teknologi mbak, jadi orang tua paham dengan media sosial jika anak saya punya *whatsapp* sayapun juga harus punya sehingga saya bisa memantau aktivitas anak saya di media sosial. Dari hal ini anak menadi lebih terkontrol dan terhindar dari pengaruh media sosial yang menyebabkan melemahnya karakter sopan santun pada anak.<sup>70</sup>”

Jadi, memang tidak semua orang tua membiarkan anaknya mengakses media sosial yang berdampak pada kurangnya adab sopan santun, namun ada sebagian orang tua yang mempunyai berbagai macam cara untuk menjaga dan menumbuhkan karakter sopan santun dan tidak terpengaruh dari dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial.

Peran orang tua dalam meningkatkan karakter sopan santun anak juga dilakukan oleh Bapak Sutrisno:

“Dalam meningkatkan karakter sopan santun pertama harus tegas dalam mendidik anak, kemudian diajari dengan yang namanya *anggah-ungguh* ke orang tua seperti harus pakai bahasa krama alus ke orang tua, masuk rumah salam dulu, kalau dibilangin gak boleh bantah, ketemu orang harus menyapa, menaati tata tertib dirumah kemudian menerapkan hukuman jika dia melanggar, dan itu dibiasakan setiap hari sejak dini”.<sup>71</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh Ibu Munawaroh selaku wali kelas IV SDN 1 Jenangan, bahwasanya peran orang sangatlah penting dalam membentuk karakter sopan santun anak, berikut ungkapannya:

“Orang tua itu sangat berperan penting dalam membentuk karakter anaknya. Karena di sekolah hanya sebentar tidak lebih dari 6 jam dan selebihnya itu di rumah. Apalagi anak-anak itu masih labil mengikuti jaman tanpa bisa menyaring mana yang baik dan buruk. Sehingga kesadaran orang tualah yang menentukan keberhasilan dalam mendidik karakter anaknya agar menjadi baik. Banyak orang tua sekarang lalai dan sibuk mencari nafkah sehingga lebih baik membelikannya HP agar bisa tenang di rumah padahal tanpa disadari HP memberikan dampak buruk untuk anknya”.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-6/F-11/IV/2020

<sup>71</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-11/IV/2020 No. 2

<sup>72</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-5/F-9/IV/2020 No. 2

Dari hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan, sudah banyak orang tua yang kreatif dalam mendidik anaknya agar terhindar dari hal negatif yang ditimbulkan dari media sosial yang dapat mempengaruhi karakter anak terutama sopan santun. Namun masih ada orang tua yang cenderung pasif dalam mendidik anaknya dan membiarkan bermain media sosial dengan bebas tanpa didampingi orang tua sehingga menurunnya karakter sopan santun pada anak.

## **2. Dampak Media Sosial Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas IV Di SDN**

### **1 Jenangan**

Hampir semua masyarakat di kecamatan Jenangan sudah mengenal media sosial dari kalangan anak usia SD sampai orangtuanya. Anak SD sekarang sudah mempunyai HP dan akun media sosial sendiri. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa kelas IV menyatakan bahwa media sosial yang digunakan oleh siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan antara lain Youtube, WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Namun tidak semua media sosial tersebut digunakan oleh siswa, hanya beberapa saja.<sup>73</sup> Saat wawancara, Ramadhan mengatakan bahwa dia mempunyai media sosial WhatsApp dan Youtube namun yang sering digunakan adalah Youtube saja.<sup>74</sup> Penggunaan HP dan media sosial dikalangan siswa tentunya memberikan dampak negatif, tapi juga memungkinkan memberikan dampak positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua Ramadhani, Bapak Boiran mengungkapkan bahwa dampak negatif penggunaan media sosial terhadap anaknya adalah sering lupa mengerjakan PR dan kurangnya waktu belajar.<sup>75</sup> Selain itu, penggunaan media sosial juga berdampak pada kurangnya sopan santun anak. Anak menjadi pemarah dan membantah perintah orang tua.<sup>76</sup> Sedangkan menurut Ibu Susanti, dampak negatif media sosial terhadap anaknya

---

<sup>73</sup> Lampiran Transkrip Angket Kode 03/A-1/IV/2020

<sup>74</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-1/F-1/IV/2020

<sup>75</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-1/F-2/IV/2020 No. 1

<sup>76</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-1/F-2/IV/2020 No. 2

adalah kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan sekitar. Anak cenderung banyak menghabiskan waktunya di rumah untuk bermain HP.<sup>77</sup>

Dari pengakuan aurelya saat ia menatap layar HP nya terlalu lama maka matanya akan terasa sakit, hal ini dikarenakan HP memberikan dampak buruk berupa radiasi yang jika menatap layar HP akan menimbulkan kerusakan mata.<sup>78</sup> Ibu Susanti mengatakan bahwa semenjak anaknya mengenal HP prestasi belajarnya menurun. Hal ini dikarenakan anaknya setiap hari selalu bermain HP dan menjadi malas belajar. Akibatnya prestasi sekolahnya menjadi menurun.<sup>79</sup>

Dari dampak negatif diatas kemungkinan besar disebabkan karena penggunaan media sosial yang melebihi dari batas jam normal penggunaan HP diumur dibawah 13 tahun atau usia SD. Standar pemakaian untuk usia SD adalah tidak lebih dari 2 jam seharusnya. Sehingga hal tersebut akan menyebabkan kecanduan atau ketergantungan pemakaian HP yang akan menyebabkan dampak negatif untuk anak. Hal ini diungkapkan oleh bapak Heri orang tua dari Saputra.:

“Anak saya kalau bermain HP yang lebih kalau dari 3 jam sehari soalnya kalau pulang sekolah langsung bermain HP, dibilangin juga sudah tidak mau.<sup>80</sup>”

Dari ungkapan tersebut, saputra sudah melebihi batas normal pemakaian HP yang akan menyebabkan dampak negatif berupa ia menjadi pemarah dan cenderung emosional saat ditegur oleh orang tua, karena ia sudah ketergantungan dengan HP sehingga tidak peduli dengan orang yang bicar dengannya.<sup>81</sup>

Selain hal tersebut, media sosial juga sangat rawan apabila diakses oleh anak-anak, karena terkadang didalam media sosial melihatkan iklan yang tidak sepatasnya dilihat oleh anak, seperti gambar atau video perkelahian, kekerasan bahkan gambar

<sup>77</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-2/F-3/IV/2020 No.1

<sup>78</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-2/F-4/IV/2020

<sup>79</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-2/F-3/IV/2020 No. 2

<sup>80</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-3/F-5/IV/2020 No. 1

<sup>81</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-3/F-5/IV/2020 No. 2

dan video yang bersifat pornografi yang akan berpengaruh pada karakter anak. Seperti yang'' diungkapkan oleh Fahrizi:

“Saya pernah dengan tidak sengaja melihat iklan di youtube game yang perkelahian, tembak-tembakan dan juga gambar wanita dewasa dengan baju yang minim”.<sup>82</sup>

Selain memberikan dampak negatif bagi anak, media sosial juga memberikan dampak positif salah satu dampak positifnya yaitu anak mau membantu pekerjaan orang tua. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada orangtuanya yang sudah membelikan HP kepadanya. Seperti yang di katakan oleh Bapak Boiran:

“Setelah saya belikan HP anak saya menjadi mengerti pekerjaan rumah mbak, mau membantu ibunya dirumah seperti nyuci piring, menyapu, dan lebih rajin beribadah”.<sup>83</sup>

Selain itu hal lain yang diberikan oleh media sosial yaitu membantu anak untuk mencari tugas sekolah, karena kadang orang tua tidak bisa membantu atau mengerti pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru kepada anaknya. Sehingga, anak bisa mencari materi tugas yang diberikan oleh guru di HP anak, seperti yang di ungkapkan oleh ibu Marsitin.:

“Ketika saya tidak bisa membantu PR anak saya karena saya tidak paham mbak, biasanya anak saya itu cari materi tugasnya itu di Hp nya, jadi menurut saya anak saya menjadi lebih mandiri”.<sup>84</sup>

Media sosial juga memberikan dampak positif lainnya seperti anak menjadi tau dunia luar dan pengetahuan yang lebih luas dan mengerti informasi yang ada diluar atau di dunia maya, bapak Nanang Hariyono orang tua dari Aurelya mengatakan:

“Menurut saya dampak positif yang diberikan oleh media sosial adalah, anak menjadi tau informasi-informasi yang ada diluar sana mbak, pengetahuannya juga lebih luas, menjadi kreatif juga mbak soalnya kalau pas liat youtube yang dilihat kadang seperti cara membuat mainan kertas dari origami, dan kemudian dia belajar membuatnya dari youtube itu mbak”.<sup>85</sup>

<sup>82</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-/4F-6/IV/2020

<sup>83</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-1/F-2/IV/2020 No. 2

<sup>84</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-7/IV/2020

<sup>85</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-4/F-8/IV/2020 No. 1

Peneliti juga mewawancarai salah satu guru SDN 1 Jenangan wali kelas IV yaitu ibu Siti Munawaroh tentang dampak media sosial terhadap karakter anak di masa sekarang, beliau mengungkapkan:

“Pada zaman sekarang sudah tidak heran lagi mbak kalau anak itu mengenal HP apalagi media sosial, dan menurut saya dampaknya untuk anak didik saya itu ya jadi lebih teledor apalagi soal PR. Anak kalau sudah asyik nonton Youtube akan lupa waktu dan malas untuk belajar dan akhirnya jadi enggan mengerjakan PR. Ketika pembelajaran dikelas perilaku anak juga sedikit kurang baik, ramai sendiri saat jam pelajaran berlangsung walaupun sudah ditegur tetap saja diulangi”.<sup>86</sup>

Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya media sosial memberikan lebih banyak dampak negatif dari pada dampak positif yang diberikan. Sehingga, orang tua selaku peran utama dalam mendidik anak, karena anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Karena itu, orang tua harus berperan lebih dalam mengawasi putra putrinya dalam bermain media sosial.



---

<sup>86</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-5/F-9/IV/2020 No. 1

## **BAB V**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial Siswa Kelas IV SDN 1 Jenangan.**

Orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Karena orang tua merupakan pendidik utama pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak pertama kali mendapat pendidikan. Dengan demikian bentuk dari pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.<sup>87</sup>

Keluarga atau orang tua merupakan pendidik pertama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga mendasari kemampuan bergaul yang lebih luas. Dalam hubungan sosial tersebut, anak akan memahami tentang bagaimana cara menghargai orang lain, mengetahui cara berkomunikasi dengan orang lain dan memahami bahwa kebebasannya dibatasi oleh kebebasan orang lain.<sup>88</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang kemudian hasilnya terlihat dalam suatu tindakan nyata seseorang, yaitu berupa tingkah laku yang baik, sopan, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan sebagainya.<sup>89</sup>

Keluarga sebagai basis pendidikan karakter, maka tidak salah kalau krisis karakter yang terjadi di Indonesia sekarang ini dapat dilihat sebagai salah satu cerminan gagalnya pendidikan di keluarga. Keluarga adalah tempat pertama kali, dari sejak usia dini, belajar

---

<sup>87</sup> TIM Dosen PAI, *Penelitian Pendidikan dalam Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 192

<sup>88</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65

<sup>89</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV.Jakad Media Publishing, 2020), 8.

konsep baik dan dan buruk, pantas dan juga tidak pantas, benar dan juga salah. Dengan kata lain, di keluargalah seseorang, sejak ia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin karakternya, maka dikeluargalah proses pendidikan karakter berawal. Orang tua adalah orang yang sangat berperan dalam mempengaruhi karakter anak, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang diserap anak. Anak-anak ibarat spons kering yang cepat menyerap air. Kebanyakan yang mereka serap adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan karakter. Berbagai media seperti buku, film, HP, dan media sosial secara terus menerus memberikan pesan pada anak dengan cara yang mengesankan, baik pesan yang bermoral maupun tidak bermoral. Oleh karena itu orang tua harus menjadi pengamat yang baik untuk menyaring berbagai pesan-pesan dari berbagai media yang digunakan oleh anak.<sup>90</sup>

Ada berbagai permasalahan yang ditemukan oleh peneliti tentang peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak pada saat berada di rumah. Salah satunya yaitu Ibu Fartun orang tua dari Ardian Fajar Maulana, ia jarang mengawasi anaknya pada saat di rumah, perhatian pun juga kurang diberikan, ia jarang memberikan pengertian tentang bagaimana cara beretika sopan santun kepada lingkungan sekitar, orang lain, bahkan keluarga sendiri, ia lebih memilih memberikan anaknya HP daripada ia bermain bersama teman-temannya di luar karena dianggap lebih aman dan tidak membuat cemas orang tua, hal tersebut dilakukan karena kurangnya waktu orang tua untuk anaknya karena kesibukan kedua orang tua maulana, ia bekerja dari pagi hingga sore berdagang di kota. Sehingga akibat dari orang tua yang kurang memperhatikan anaknya tersebut anak menjadi bertingkah semaunya dan kurang mempunyai etika sopan santun. Peran orang

---

<sup>90</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 144-145.

tua ini menurut peneliti kurang sesuai jika diterapkan, karena sesungguhnya anak sangat butuh dengan didikan orang tua walaupun itu terhalang dengan pekerjaan.<sup>91</sup>

Hal lain di ungkapkan oleh ibu Nurul Hidayah yang menurutnya pendidikan karakter itu sangat penting diberikan pada anaknya. Ia selalu memberikan perhatian untuk anaknya, ia membimbing anaknya dengan baik, mempelajari cara bersopan santun kepada orang lain dan juga kepada orang tua dengan cara seperti selalu menggunakan bahasa krama setiap harinya kepada orang yang lebih tua, tidak boleh membantah saat sedang dididik, ketika anak berani melawan saat diperintah orang tua karena keasyikan bermain HP ibu Nurul melakukan tindakan dengan memberikan hukuman yaitu berupa menghafalkan surat-surat pendek Juz Amma. Ibu Nurul juga selalu mengatur waktu untuk anaknya, jadi anak menjadi lebih terkontrol ada saatnya dia bermain, waktu untuk belajar dan sangat membatasi dalam bermain HP. Ia boleh bermain HP pada hari Minggu saja dan itupun dengan HP orang tuanya, pada saat sedang bermain HP pun ibu Nurul juga selalu mengawasi anaknya.<sup>92</sup>

Peran orang tua untuk membentuk karakter sopan santun juga diterapkan oleh Bapak Sukamdi dan Ibu Endang, ia mempunyai cara tersendiri untuk mendidik dan menumbuhkan karakter sopan santun pada anaknya. Menurut beliau orang tua harus menjadi contoh terlebih dahulu untuk anak-anaknya, bagaimana kebiasaan sehari-harinya di rumah, mengajarkan dan membiasakan bagaimana ia harus bersikap dan berbicara kepada ayah ibunya. Orang tua juga harus aktif didalam media sosial sehingga dapat memantau aktivitas anaknya di dunia maya, dengan cara tersebut anak menjadi tau batasan-batasan dalam penggunaan media sosial.<sup>93</sup>

Peran atau cara orang tua bapak Sukamdi dan ibu Endang sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa “Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja” maksudnya

---

<sup>91</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-5/F-12/V/2020

<sup>92</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-5/F-13/V/2020

<sup>93</sup> Lampiran Wawancara Kode 02/W-6/F-14/V/2020

adalah ayah-ibu perlu membantu anak dalam mengembangkan karakter yang baik melalui contoh tentang berbagai sikap dan kebiasaan baik seperti kedisiplinan, hormat, santun, dan tolong menolong. Karakter anak tidak akan berkembang baik jika hanya melalui nasihat ayah ibu. Fondasi dalam pengembangan karakter adalah perilaku. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus berupaya berperilaku baik agar dapat langsung dicontoh oleh anak.<sup>94</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan teori pada bab II tentang fungsi atau peranan orang tua dalam membentuk karakter anak bahwasanya orang tua merupakan pendidik pertama dalam menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Dengan hal tersebut anak menjadi lebih terkontrol dan mempunyai karakter sopan santun yang tertanam sejak dini dan menjadikan bekal dikehidupannya kelak. Selain itu anak juga menjadi lebih dekat dan terbuka dengan orang tua.

Dari hasil wawancara kepada wali kelas IV Ibu Siti Munawaroh, menurutnya peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan membangun karakter sopan santun pada anaknya. Karena, anak banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah, 6 jam di sekolah dan sisanya di rumah. Jadi orang tua disini sangat mempunyai peran penting dalam memberikan pengawasan dan arahan kepada anaknya sehingga anak bisa memiliki karakter sopan santun yang baik. Namun sayangnya orang tua sekarang banyak yang lalai dalam mendidik anaknya karena disibukkan dengan pekerjaan. Sehingga anak meminta apapun dituruti misalnya membelikan HP dan tanpa mengawasinya, padahal HP belum waktunya diberikan kepada usia anak-anak karena dapat merusak moral karena banyak konten-konten yang tidak baik di media sosial dan

---

<sup>94</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*, 147.

anak belum bisa memfilter mana yang baik dan mana yang buruk dan cenderung menirunya.<sup>95</sup>

Dalam upaya pembentukan generasi yang memiliki kualitas iman dan taqwa serta akhlak yang terpuji, pendidikan karakter sejak dini sangat mutlak dibutuhkan. Karena anak adalah generasi yang akan hidup dimasa yang akan datang dan akan menjadi penerus bangsa kita. Hitam putihnya generasi yang akan datang sangat ditentukan oleh kegigihan orang tua dalam menanamkan karakter serta nilai-nilai atau ajaran agama yang baik dan benar. Hal tersebut dapat dipahami, mengingat pendidikan yang pertama yang didapat oleh anak adalah pendidikan yang berasal dari keluarga, dalam hal ini yaitu orang tua.<sup>96</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga yang menentukan sejauh mana pendidikan karakter itu tercipta dengan baik agar terhindar dari pengaruh negatif yang ditimbulkan media sosial. Ada beberapa peran atau cara orang tua siswa diantaranya adalah menjadi contoh dan teladan yang baik untuk anak, memberikan hukuman yang mendidik, memberikan aturan yang bersifat tidak menekan anak, dan melakukan pembiasaan perilaku sopan santun baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Namun ada juga sebagian orang tua yang pasif dan kurang mempunyai wawasan dalam mendidik anaknya, sehingga anak tidak memiliki karakter sopan santun dengan baik.

## **B. Dampak Media Sosial Terhadap Karakter Sopan Santun Anak atas Dampak Media Sosial Siswa Kelas IV di SDN 1 Jenangan.**

Teknologi dunia yang semakin maju memberikan kontribusi besar bagi pola hidup manusia. Seperti media sosial, yang sudah tidak asing lagi bagi setiap orang dari

<sup>95</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-5/F-9/V/2020

<sup>96</sup> M. Hidayat Ginanjar, "Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, No. 1 (Januari 2013).

usia dewasa, remaja bahkan anak-anak sangat mudah untuk mengaksesnya. Media sosial membawa dampak negatif dan juga positif apalagi untuk usia anak SD. Karena mereka belum bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus ditiru dan mana yang harus difilter terlebih dahulu. Positifnya anak-anak bisa mengenal dunia luar dan pengetahuannya lebih luas. Hal tersebut bisa diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Nanang Hariyono bahwa media sosial juga memberikan dampak positif pada anaknya berupa anak dapat belajar dan mengetahui segala hal yang baik dan mendidik di media sosial Youtube. Namun disamping itu sebagai orang tua juga harus mengawasi kegiatan saat anak sedang mengakses media sosial.

Salah satu bentuk media sosial adalah situs jejaring sosial, berguna untuk memudahkan pencarian informasi tentang subjek dan objek apapun juga dan darimana saja. Dengan demikian media sosial dapat memberikan konteks dan nilai tambah pengetahuan dalam dunia pendidikan.<sup>97</sup>

Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan selain dampak positif, media sosial juga memberi dampak negatif pada anak. Dampak yang negatif mempengaruhi sikap dan perilaku siswa yang berimbas pada karakter anak. Dampak positifnya, anak mudah belajar dari internet dan pengetahuannya jadi lebih luas. Maka dari itu, diperlukan peran orang tua untuk mengarahkan dan mengawasi anaknya saat sedang bermain media sosial.

Penggunaan HP yang berlebihan akan berdampak buruk bagi anak. Anak yang sudah kecanduan dengan HP akan lebih emosional dan pemberontak karena merasa sedang diganggu saat asyik bermain media sosial seperti saat sedang menonton youtube dan melihat status di WhatsApp. Malas mengerjakan rutinitas sehari-hari, dan anak cenderung menjadi individual dan menjadi kurang bersosialisasi dilingkungan luar.

---

<sup>97</sup> Ennoch Sindang, *Manfaat Media Sosial Dakam Ranah Pendidikan dan Pelatihan* (Jakarta: Widyaiswara Madya Pusdiklat KNPk). 3

Bahkan yang lebih mengkhawatirkan lagi mereka sudah tidak mau mempedulikan orang disekitarnya, dan enggan menyapa kepada orang yang lebih tua.<sup>98</sup>

Dari hasil penelitian yang dilakukan dampak negatif yang diberikan media sosial memang sangat mempengaruhi perilaku dan sikap anak. Seperti sikap sosial anak menjadi berkurang, karena jarang berinteraksi dengan teman dan lingkungan luar jadi anak menjadi individual dan menganggap HP lebih penting dari mereka. Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab II, Suwarsi mengatakan bahwa dampak negatif media sosial akan membuat anak tidak lagi suka bergaul atau bermain diluar rumah dengan teman sebaya, yang akan membuat anak bersifat individualis dan kurang dalam bersosialisasi. Dan itupun juga sesuai dengan yang dikatakan oleh ibu Susanti orang tua dari Mulya bahwa semenjak mengenal HP dan media sosial ia jadi jarang main bersama temanya dan memilih bermain HP di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian banyak dari video atau tayangan gambar dari youtube, WhatsApp dan juga Facebook telah mempengaruhi karakter perilaku sopan santun siswa di SDN 1 Jenangan. Menurut ibu Siti munawaroh wakil kelas IV media sosial membawa pengaruh buruk pada pada murid-muridnya. Anak kalau sudah asyik bermain media sosial, pasti akan lupa waktu, sehingga belajarpun menjadi malas dan enggan mengerjakan PR. Pada saat di ajarpun tidak menghargai guru yang sedang mengajar, sering ramai sendiri dan tidak memperhatikan, apalagi gaya bahasanya juga sudah menirukan video yang dilihatnya di youtube. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Jenangan pada siswa kelas IV. Pada saat jam pelajaran sedang berlangsung ada siswa yang memanggil gurunya dengan tidak sopan seperti “iya gaes”, “apa bu bro” dan sebagainya. Hal ini disebabkan karena menirukan gaya bahasa orang-orang yang ada di Youtube.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Puji Asmaul Chusna. “Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak”, Jurnal Komunikasi Sosial Keagamaan, Vol. 17 No.2 (November 2017).

<sup>99</sup> Lampiran Transkrip Observasi Kode 01/O-1/S-1/V/2020.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan sikap sopan santun anak juga menjadi berkurang sejak ia mengenal HP. Hal ini diungkapkan oleh bapak Susanto orang tua dari Sursiefs Bilqis Ramadhani, ia mengatakan dampak negatif media sosial yang ditimbulkan ialah ketika anak sudah kecanduan dengan HP, anak menjadi berani melawan dan membantah orang tua, marah-marah saat dimintai tolong orang tua dan mengabaikan perintah atau tidak merespon saat dipanggil karena sedang asyik bermain HP.<sup>100</sup> Hal tersebut sesuai dengan teori pada bab II menurut Suwarsi bahwa jika anak sudah kecanduan HP atau media sosial dampak negatif yang diberikan ialah antara lain anak cenderung bersikap emosional dan membela diri ketika ada upaya untuk mengurangi atau menghentikan penggunaan media sosial.

Media sosial bagi pengguna telepon seluler atau HP yang memiliki akun WhatsApp, Facebook, dan juga Youtube. Media sosial ini dapat digunakan anak sebagai sarana hiburan dan juga komunikasi di dunia maya. Penggunaan media sosial yang berlebihan memiliki dampak buruk untuk anak apabila dilakukan dalam jangka waktu yang lama. Diantaranya adalah menurunnya nilai-nilai moral, berkurangnya adab sopan santun dan juga budi pekerti, mengacu pada tindakan kriminal dan anarkis.<sup>101</sup>

Sebagai media informasi, media sosial memiliki dua sisi, yaitu positif dan juga negatif. Salah satu bentuk negatifnya yang rawan yang ada di internet atau media sosial adalah pornografi. Melalui internet anak mudah mengakses situs-situs pornografi, baik itu dengan cara disengaja maupun dengan tidak sengaja. Seperti yang dikatakan oleh Fahrizi, ia pernah dengan tidak sengaja melihat gambar iklan di media sosial yang berbau pornografi

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak media sosial terhadap siswa kelas IV ada dua macam yaitu positif dan juga negatif. Dampak positifnya antara

<sup>100</sup> Lampiran Transkrip Wawancara Kode 02/W-4/F-10/V/2020

<sup>101</sup> Marisa Humaira, *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 162-168.

lain anak pengetahuannya menjadi menjadi lebih luas dan menjadi lebih kreatif. Sedangkan dampak negatifnya ialah anak menjadi malas belajar, individualis dan kurang bersosialisasi, berkurangnya adab sopan santun terhadap orang lain maupun kepada orang tua, dan anak menjadi lebih emosional dan juga pemarah.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tentang peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial dari bab I sampai bab V, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial siswa kelas IV di SDN 1 Jenangan antara lain: Ada beberapa peran atau cara orang tua siswa diantaranya adalah menjadi contoh dan teladan yang baik untuk anak, memberikan hukuman yang mendidik, memberikan aturan yang bersifat tidak menekan anak, dan melakukan pembiasaan perilaku sopan santun baik di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Namun ada juga sebagian orang tua yang pasif dan kurang mempunyai wawasan dalam mendidik anaknya, sehingga anak tidak memiliki karakter sopan santun dengan baik.
2. Dampak media sosial pada siswa kelas IV SDN 1 Jenangan antara lain: dampak media sosial pada siswa kelas IV ada dua sisi yaitu positif dan juga negatif. Dampak positifnya antara lain, anak pengetahuannya menjadi menjadi lebih luas dan menjadi lebih kreatif. Tapi dari dampak positif yang diberikan, lebih banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila penggunaannya tidak terkontrol dan melebihi batas pemakaian HP pada usia anak yaitu tidak lebih dari 3 jam perharinya, apalagi tanpa pengawasan dari orang tua. Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain, sikap sosial anak menjadi berkurang dan cenderung suka menyendiri dari pada bermain bersama teman, menjadi ketergantungan, karena banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial. Anak menjadi lupa waktu dan enggan belajar bahkan lupa mengerjakan PR, anak menirukan hal-hal yang tidak baik di media sosial seperti

menirukan gaya bahasa orang-orang yang ada di media sosial, anak menjadi lebih berani melawan orang tua dan lebih emosional.

## **B. Saran**

### **1. Guru**

Dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter di sekolah bapak ibu guru bisa menghubungkan pendidikan karakter dengan pendidikan umum, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai karakter secara lebih luas. Guru juga harus bertindak tegas apabila mendapati anak yang perilakunya kurang baik.

### **2. Orang Tua Siswa**

Diharapkan orang tua siswa agar lebih memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya apalagi di jaman yang serba canggih ini, jangan bosan mendidik anak dan menanamkan karakter sopan santun sejak dini agar menjadi anak yang bermanfaat dan disegani ketika ia tumbuh menjadi dewasa nanti.

### **3. Peneliti**

Penelitian ini hanya terbatas pada peran orang tua dalam membentuk karakter sopan santun anak atas dampak media sosial saja. Oleh karena itu, mungkin bisa dilakukan penelitian lebih lanjut bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak secara umum, atau bukan peran orang tua saja namun juga peran guru dalam membentuk karakter anak. Karena sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditiawarman,Mac dkk. *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya*.Tonggak Tuo: Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia, 2019.
- Arhjayati. Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam.*Jurnal Al-Ulum*, Vol. 13 No. 01 Tahun 2013. Diakses pada tanggal 2 Februari pukul 10:15
- Bafirman. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: KENCANA, 2016.
- Chusna, Puji Asmaul.Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No.2 Tahun 2017. Diakses pada tanggal 2 Maret pukul 11:23
- Djuwita,Puspa.Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Nomor 45 Bengkulu.*Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 10 No. Tahun 2017. Diakses pada tanggal 23 Februari pukul 14:30.
- Emzir.*Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Faiza,Arum.Sabila J.Firda, dkk. *Arus Metamorfosa Milenial*.Kendal: Ernest, 2018.
- Fajriah, Nurul dkk. *Dinamika Peran Perempuan Aceh*. Banda Aceh, PSW IAIN Ar-raniry, 2007.
- Fitri,Sulidar.Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak.*Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 01 No 2 Tahun 2017. Diakses pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 8:50
- Ginanjari,M. Hidayat.Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02 Tahun 2013. Diakses pada tanggal 3 Februari pukul 8:12
- Gunawan,Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*.Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hendra, Vitaurus.Peran Orang Tua dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter.*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No. 1Tahun 2015. Diakses pada tanggal 10 Februari pukul 8:00
- Hidayat Ginanjari,M. Keseimbangan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak.*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, No. 1 Tahun2013. Diakses pada tanggal 2 Mei pukul 15:10

- Humaira, Marisa . *Membangun Karakter dan Melejitkan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- Hyoscyamina. Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak.. *Jurnal Psikologi Undip*, 2 Tahun 2011, 144. Diakses pada tanggal 21 Januari 2020 pukul 08:30.
- Kasetyaningih, Sufia Widi. Dampak Sosial Media Terhadap Akhlaq Remaja. *Duta.com ISSN: 2086-9436*, Vol. 13 No. Tahun 2017. Diakses pada tanggal 23 Januari pukul 7:20.
- Khairuni, Nisa. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015. Diakses pada tanggal 28 Februari pukul 7:40
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Lexy, J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nandang, Jatién Sri. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santun pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar. *Skripsi, UNMU Surakarta*, Tahun 2015. Diakses pada tanggal 24 Januari pukul 11:00.
- Nata, Abuddin dan Fauzan. *Pendidikan dalam Perspektif Hadist*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Ningrum, Wahyu Relisa. Peran Orangtua dalam Menyikapi Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Awal. *Skripsi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta*. Yogyakarta. 2018
- Praditna, Dony. *Pengaruh Media Sosial Youtube Terhadap Citra Instansi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: Team Project, 2017.
- Rusni, Ariza. Penggunaan Media Online WhatsApp dalam Aktivitas Komunitas One Day One Juz (ODOJ) dalam Meningkatkan Minat Tilawah di Kota Pekanbaru. *Jurnal JOM VISIP*, Vol. 2 No.1 Tahun 2017. Diakses pada tanggal 27 Februari pukul 6:25
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan karakter Wawasan, strategi, dan langkah praktis*. Jakarta: Erlangga Group, Cetakan 2011.
- Sari, Meutia Puspita. Fenomena Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Komunikasi Pembelajaran Agama Islam Oleh Mahasiswa Fisip Universitas Riau. *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017. Diakses pada tanggal 25 Februari pukul 13:00.

- Sindang, Ennoch. *Manfaat Media Sosial Dakam Ranah Pendidikan dan Pelatihan*. Jakarta: Widyaaiswara Madya Pusdiklat KNPk.
- Soedarsono, Soemarno. *Karakter Mengantar Bangsa dari Gelap Menuju Terang (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Subandi, A. *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua: Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . "Metode Penelitian Administrasi". Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Putaka Baru, 2015.
- Sukiyat. *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Sumar, Warni Tune. *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2018.
- Syamsunardi dan Nur Syam. *Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- TIM Dosen PAI. *Penelitian Pendidikan dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press, 2003.
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Baru*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Triastuti, Endah. *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: PUSKAKOM, 2017.
- Wahyudi, Didik. Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2014. Diakses pada tanggal 23 Februari pukul 14:40.
- Wulansari, Nyi Mas Diane. *Didiklah Anak Sesuai zamannya (Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital)*, Jakarta: Visimedia Pustaka, 2017.
- Warsah, Idi. *Pendidikan Islam dalam Keluarga* Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2006.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.